BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Amortisasi *Goodwill* Negatif

2.1.1.1 Pengetian Amortisasi

Menurut PSAK 19 (Revisi 2000) tentang Aset Tidak Berwujud mendefinisikan amortisasi sebagai berikut:

> "Amortisasi adalah alokasi sistematis jumlah tersusutkan suatu aset tidak berwujud selama masa manfaatnya".

Menurut Soemarso (2010:53) mendefinisikan amortisasi sebagai berikut:

> "Seperti halnya aktiva tetap berwujud, nilai aktiva tak berwujud juga harus disusutkan, yang dalam hal ini disebut amortisasi (*amortization*)".

Berdasarkan pengertian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa Amortisasi adalah pembebanan aktiva tidak berwujud yang harus dihitung sepanjang masa manfaatnya.

2.1.1.2 Pengertian *Goodwill*

Menurut PSAK No. 22 (Revisi 2009) tentang Kombinasi Bisnis mendefinisikan *goodwill* sebagai berikut:

> "*Goodwill* adalah selisih lebih antara biaya wajar dan bagian (*interest*) perusahaan pengakuisisi atas nilai wajar aktiva dan kewajiban yang dapat

diidentifikasi pada tanggal transaksi pertukaran diakui sebagai *goodwill* dan disajikan sebagai aktiva".

Menurut Kieso (2002:123) yang dialih bahasakan oleh Gina Gania, mendefinisikan *goodwill* sebagai berikut:

> "Dalam penggabungan usaha, biaya (harga beli) dibebankan, jika memungkinkan, ke aktiva bewujud yang dapat diidentifikasi serta aktiva tak berwujud bersih, dan sisanya dicatat dalam akun aktiva tak berwujud yang disebut *goodwill*".

Berdasarkan pengertian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa *goodwill* adalah kelebihan atas selisih harga beli aktiva dan nilai pasar wajar aktiva yang dapat diidentifikasi dan muncul karena adanya akuisisi perusahaan.

2.1.1.3 Amortisasi

Menurut Soemarso (2010:53) dipandang dari sudut kemungkinan amortisasinya, aktiva tak berwujud dapat digolongkan sebagai berikut:

> "1. Aktiva tak berwujud yang dibatasi dengan undang-undang, peraturan atau persetujuan, seperti misalnya hak paten, hak cipta, *goodwill* dan hak merek; dan
> 2. Aktiva tak berwujud yang tidak terbatas waktunya dan yang pada waktu perolehannya tidak ada petunjuk mengenai usianya yang terbatas, seperti misalnya, biaya pendirian dan *goodwill*. Amortisasi aktiva tak berwujud pada umumnya dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus".

Harga perolehan aktiva tak berwujud dikategorikan sebagai berikut:

> "1. Diamortisasi selama jangka waktu yang dinyatakan dalam ketentuan. Bila ternyata jangka waktu kegunaannya lebih lama atau lebih singkat dari yang diperkirakan semula, maka dapat dilakukan koreksi seperlunya; dan
> 2. Aktiva tak berwujud yang termasuk dalam kategori diamortisasikan sesuai pertimbangan perusahaan, asalkan amortisasi tersebut layak dan masuk akal. Seperti halnya penyusutan, aktiva tetap berwujud, amortisasi aktiva tak berwujud dicatat dengan mendebit akun beban

amortisasi dan mengkredit akun akumulasi amortisasi atau langsung ke akun aktiva yang bersangkutan".

2.1.1.4 Komponen-Komponen *Goodwill*

Menurut Wareen (2010:25) yang dialih bahasakan oleh Damayanti Dian, dalam perusahaan, *goodwill* mengacu pada aset tak berwujud milik perusahaan yang dihasilkan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menguntungkan yaitu terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

"1. Lokasi perusahaan yang strategis;
2. Mutu produk;
3. Reputasi perusahaan; dan
4. Keahlian manajerial".

Sedangkan menurut Kimmel (2007:590) yang dialih bahasakan oleh Ali Akbar Yulianto, penentu besar atau kecilnya *goodwill* yaitu terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

"1. Manajemen yang baik;
2. Lokasi yang strategis;
3. Hubungan dengan konsumen yang baik;
4. Pekerja yang terampil;
5. Produk yang berkualitas baik; dan
6. Hubungan yang harmonis dengan serikat buruh".

Dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen *goodwill* terdiri dari lokasi perusahaan yang strategis, manajemen yang baik, mutu produk yang berkualitas baik, hubungan dengan konsumen yang baik, reputasi perusahaan, keahlian manajerial, pekerja yang terampil dan hubungan yang harmonis dengan serikat buruh.

2.1.1.5 Ukuran *Goodwill*

Menurut Kieso (2002:126) yang dialih bahasakan oleh Gina Gania, tentang ukuran *goodwill* sebagai berikut:

> "*Goodwill* yang boleh dicatat hanyalah apabila perusahaan membeli kekayaan bersih dari perusahaan lain yang sudah berjalan, dengan pembayaran di atas harga pasar dari seluruh aktiva yang secara spesifik dapat diidentifikasikan dikurangi dengan seluruh hutang-hutangnya. Sehingga dengan demikian, maka harga perolehan *goodwill* adalah sebesar selisih lebih dari harga yang dibayarkan untuk perusahaan secara keseluruhan di atas harga pasar kekayaan bersih yang dapat diidentifikasikan di dalam transaksi pembelian atau akusisi".
> Berikut perhitungan untuk *goodwill* adalah:

Goodwill = Nilai Pasar Wajar Aktiva Bersih - Harga Beli

Sumber: Kieso (2002:126)

Menurut Kieso (2002:126) yang dialih bahasakan oleh Gina Gania, tentang nilai pasar wajar aktiva bersih sebagai berikut:

> "Nilai Pasar wajar Aktiva Bersih meliputi kas, piutang, persediaan, properti, pabrik, dan peralatan, bersih, paten, kewajiban".

2.1.1.6 Pencatatan *Goodwill*

Menurut Kieso (2002:124) yang dialih bahasakan oleh Gina Gania, pencatatan *goodwill* sebagai berikut:

> "1. *Goodwill* yang diciptakan secara internal
> *Goodwill* yang dihasilkan secara internal tidak boleh dikapitalisasi dalam akun, karena pengukuran komponen g*oodwill* terlalu kompleks dan menghubungkan setiap biaya dengan manfaat masa depan sangat sulit. Manfaat masa depan dari *goodwill* mungkin tidak memiliki hubungan dengan biaya muncul tanpa biaya khusus untuk mengembangkannya. Selain itu, karena tidak ada transaksi objektif dengan pihak luar yang telah dilakukan, maka subjektivitas meskipun misrepresentasi dapat terjadi.

2. *Goodwill* yang dibeli (*Purchased Goodwill*)
   Goodwill hanya dicatat jika keseluruhan perusahaan dibeli, karena *goodwiil* merupakan suatu penilaian "*going concern*" dan tidak dapat dipisahkan dari perusahaan secara keseluruhan. Untuk mencatat *goodwill,* nilai pasar wajar dari aktiva berwujud bersih dan aktiva tak berwujud yang dapat diidentifikasi dibandingkan dengan harga beli perusahaan yang diperoleh. Perbedaannya dianggap sebagai *goodwill*, yang menyebabkan mengapa *goodwill* kadang-kadang disebut sebagai akun "penyumbat" atau "pengisi kesenjangan" atau "penilaian induk (*master valuation*)". *Goodwill* adalah sisa: kelebihan biaya atas nilai wajar aktiva bersih yang dapat diidentifikasi yang diakuisisi. *Goodwill* dianggap sebagai salah satu atau sekelompok nilai yang tidak dapat diidentifikasi (aktiva tak berwujud) yang biayanya diukur dengan perbedaan antara biaya kelompok aktiva atau perusahaan yang diakuisisi dan jumlah biaya yang dibebankan dari setiap aktiva berwujud serta aktiva tak berwujud yang dapat diidentifikasi yang diakuisisi dikurangi kewajiban yang ditanggung. Prosedur penilaian ini disebut sebagai pendekatan penilaian induk (*master valuation approach*) karena *goodwill* diasumsikan meliputi semua nilai yang tidak dapat diidentifikasi secara khusus dengan setiap aktiva berwujud dan tak berwujud yang dapat diidentifikasi. *Goodwill* seringkali diidentifikasi dalam neraca sebagai kelebihan biaya atas nilai wajar aktiva bersih yang diperoleh".

2.1.1.7 Amortisasi *Goodwill*

Menurut Kieso (2002:126) yang dialih bahasakan oleh Gina Gania, setelah *goodwill* diakui dalam akun, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana itu harus di amortisasi. Tiga pendekatan dasar dalam mengamortisasi *goodwill* telah disarankan:

"1. Membebankan *goodwill* dengan segera ke ekuitas pemegang saham. *Accounting Research Study No. 10 "Accounting for goodwill"*, menyatakan bahwa *goodwill* berbeda dari jenis aktiva lain dan memerlukan perhatian khusus. Tidak seperti aktiva lainnya, *goodwill* tidak dapat dipisahkan serta dibedakan dari perusahaan secara keseluruhan dan oleh karena itu bukan merupakan aktiva dalam pengertian yang sama seperti kas, piutang, atau aktiva tetap. Dengan kata lain, *goodwill* tidak dapat dijual tanpa menjual perusahaan. Lebih lanjut, menurut pendukung pendekatan ini, perlakuan akuntansi untuk *goodwill* yang di beli dan *goodwill* yang dihasilkan secara internal langsung dibebankan dan tidak tampak sebagai suatu aktiva.

Amortisasi *goodwill* yang dibeli akan menimbulkan perhitungan ganda, karena laba bersih dikurangi dengan amortisasi *goodwill* yang di beli dan juga pengeluaran internal yang dilakukan untuk mempertahankan atau meningkatkan nilai aktiva. Mungkin dasar pemikiran yang paling baik untuk penghapusan langsung ini adalah bahwa penentuan periode dimana manfaat masa depan akan diterima sangat sulit sehingga pembebanan langsung ke ekuitas pemegang saham dapat di benarkan;

2. Mempertahankan *goodwill* untuk jangka waktu tidak terbatas kecuali terjadi penurunan nilai. Banyak akuntan yang percaya bahwa *goodwill* dapat memiliki umur yang tak terbatas dan harus dipertahankan sebagai aktiva hingga terjadi penurunan nilai, penghapusan *goodwill* akan bersifat arbitrer dan luas serta menyebabkan distorsi dalam laba bersih; dan
3. Mengamortisasi *goodwill* selama masa manfaatnya. Akuntan lainnya berpendapat bahwa nilai *goodwill* pada akhirnya akan menghilang dan sudah sewajarnya jika aktiva tersebut dibebankan sebagai beban selama periode yang dipengaruhi. Prosedur ini menyediakan penandingan biaya dan pendapatan yang lebih baik".

Menurut Kieso (2002:127) yang dialih bahasakan oleh Gina Gania, tentang amortisasi *goodwill* sebagai berikut:

> "*APB opinion No. 17* menyatakan bahwa *goodwill* harus dihapus selama masa manfaatnya yang bergantung pada banyak faktor seperti batasan peraturan, permintaan, persaingan, dan keusangan. Profesi akuntan menyatakan bahwa *goodwill* tidak boleh langsung dihapus atau diamortisasi selama lebih dari 40 tahun. Penghapusan langsung dianggap tidak tepat karena hal itu dapat menyebabkan kesimpulan yang tidak dapat dibantah bahwa *goodwill* tidak memiliki jasa potensial di masa depan. Profesi akuntan tidak memperkenankan penghapusan *goodwill* hanya dalam periode pembelian dan selama periode yang melebihi 40 tahun; tidak menyinggung mengenai periode lainnya. Beberapa akuntan percaya bahwa periode 5 tahun untuk amortisasi sudah mencukupi, kecuali jika periode yang lebih pendek secara jelas dapat dibenarkan. Situasi semacam itu mencakup kerugian yang dialami secara terus menerus atau eksodus tenaga manajerial yang berbakat. Kerugian satu tahun atau gabungan tahun-tahun yang merugi tidak secara otomatis memerlukan penghapusan *goodwill*".

Menurut Wareen (2010:25) yang dialih bahasakan oleh Damayanti Dian, tentang amortisasi *goodwill* sebagai berikut:

> "*Goodwill* memungkinkan perusahaan untuk menghasilkan tingkat pengembalian investasi yang sering kali melebihi tingkat normal perusahaan lain dalam bisnis yang sama. Prinsip akuntansi berterima umum memperbolehkan *goodwill* dicatat dalam akun hanya jika dapat ditentukan secara objektif oleh suatu transaksi. Contoh transaksi yang dimaksud adalah pembelian perusahaan pada harga di atas aset bersih (asset-kewajiban) perusahaan yang diperoleh. Standar Akuntansi di Indonesia mengizinkan *goodwill* diamortisasi selama tidak lebih dari 5 tahun, tetapi tidak lebih dari 20 tahun, dimungkinkan jika perusahaan dapat memberikan penjelasan yang dapat diterima".

2.1.1.8 Ukuran Amortisasi *Goodwill*

Menurut Kieso (2002:126) yang dialih bahasakan oleh Gina Gania, tentang ukuran amortisasi *goodwill* sebagai berikut:

> "Harga perolehan *goodwill* yang umurnya terbatas harus diamortisasi dan dibebankan pada rugi-laba selama jangka waktu kegunaannya. Tetapi bila ternyata kemudian jangka waktu kegunaan yang diperkirakan kemudian berbeda dari jangka waktu yang sesungguhnya, maka diperkenankan untuk mengadakan koreksi terhadap program amortisasinya. Amortisasi *goodwill* harus dihitung dengan menggunakan metode garis lurus kecuali jika metode lainnya dianggap lebih sesuai. Hal ini harus diperlakukan sebagai beban operasi yang biasa. Jika amortisasi dianggap material, maka pengungkapan atas pembebanan itu akan diperlakukan, termasuk metode dan periode amortisasi. Amortisasi *goodwill* saat ini tidak dapat dikurangkan untuk tujuan pajak".

Berikut perhitungan untuk amortisasi *goodwill* setiap tahunnya dengan metode garis lurus adalah:

$$\text{Amortisasi } \textit{Goodwill} \text{ Per Tahun} = \frac{\textit{Goodwill} \text{ Yang Diakui Pada Saat Perolehan}}{\text{Umur Yang Diasumsikan}}$$

Sumber: Kieso (2002:126)

2.1.1.9 *Goodwill* Negatif *(Badwill)*

Menurut Baker (2009:26) yang dialih bahasakan oleh Etty Retno, tentang *goodwill* negatif (*badwill*) sebagai berikut:

"Kadang-kadang harga beli dari perusahaan yang diakuisisi lebih kecil dibanding nilai wajar aktiva bersih yang dapat diidentifikasi yang diakuisisi. Selisih ini disebut *goodwill* negatif (*negative goodwill*). Keberadaan *negative goodwill* dapat dilihat dengan mengimplikasikan bahwa perusahaan yang diakuisisi seharusnya dilikuidasi karena aktiva dan kewajibannya mempunyai nilai lebih tinggi secara individu dibanding secara keseluruhan sebagai suatu perusahaan. Di pihak lain, pandangan yang biasanya dipakai dalam praktik adalah akuisisi tersebut merupakan pembelian murah (*bargain purchase*). Dengan dikeluarkannya FASB 141, pendekatan untuk akuntansi *goodwill* negatif telah berubah dari praktik sebelumnya. Setiap kelebihan nilai wajar aktiva bersih yang diakuisisi dari biaya akuisisi (*negative goodwill*) akan "dialokasikan secara pro rata sebagai pengurang dari jumlah yang seharusnya dialokasikan ke aktiva yang diakuisisi kecuali:

a. Aktiva keuangan selain investasi yang dicatat dengan metode ekuitas;
b. Aktiva yang akan dijual;
c. Aktiva pajak tangguhan;
d. Aktiva dibayar dimuka sehubungan dengan pensiun atau program imbalan pascakerja (*postretirement benefit plans*); dan
e. Aktiva lancar lainnya.

Jumlah yang tersisa setelah mengurangi aktiva-aktiva tersebut sampai menjadi nol diakui sebagai keuntungan luar biasa. Baru-baru ini, FASB menyimpulkan bahwa diperlukan perubahan pendekatan akuntansi *goodwill* negatif. Proposal FASB, jika diterapkan, mengharuskan pengakuan sebagai keuntungan luar biasa pada periode akuisisi jika masih terdapat *goodwill* negatif setelah menilai aktiva dan kewajiban yang diakuisisi pada nilai wajarnya".

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Subramanyam (2011:241) yang dialih bahasakan oleh Dewi yanti, mendefinisikan likuiditas sebagai berikut:

"Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya".

Menurut Themin (2012:175) mendefinisikan likuiditas sebagai berikut:

"Likuiditas adalah mengukur seberapa cepat suatu item dapat di konversi menjadi kas".

Berdasarkan pengertian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor yang diberikan kepada perusahaan untuk mendanai operasi yang harus segera dipenuhi.

2.1.2.2 Komponen-Komponen Likuiditas

Menurut Subramanyam (2011:239) yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti, tentang komponen-komponen likuiditas sebagai berikut:

> "Likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya perusahaan untuk memenuhi kebutuhan kas jangka pendek. Likuiditas perusahaan dipengaruhi oleh kapan arus kas masuk dan arus kas keluar terjadi serta prospek arus kas untuk kinerja masa depan. Jadi, likuiditas berarti jumlah kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan dan jumlah kas yang dapat diperoleh dalam periode singkat".

Menurut Subramanyam (2012:273) yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti, komponen-komponen yang mempengaruhi likuiditas sebagai berikut:

> "1. Kas. Aset yang paling likuid, mencakup mata uang, deposito dana, *money orders*, cek; dan
> 2. Setara kas (*Cash equivalents*) juga tergolong sangat lancar, investasi jangka pendek yang (1) siap dikonversi menjadi kas dan (2) hampir jatuh tempo sehingga risiko perubahan harga yang disebabkan pergerakan tingkat bunga yang hanya minimal. Investasi ini biasanya jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang. Contoh setara kas adalah *treasury bill* (surat berharga yang dikeluarkan oleh pemerintah AS) jangka pendek, *commercial paper*, dan dana pasar uang. Setara kas sering kali digunakan sebagai wadah sementara kelebihan kas".

Sedangkan menurut Arfan (2009:202) komponen-komponen yang mempengaruhi likuiditas sebagai berikut:

> "Kas. Kas adalah uang tunai yang tersedia, baik di laci, di dompet, tabungan di bank, maupun dalam deposito yang jatuh temponya di bawah satu tahun. Perlu diperhatikan, kas bukan merupakan persediaan barang dagangan, piutang, tanah ataupun bangunan yang kita miliki. Memang hal-

hal tersebut bisa dijadikan uang namun biasanya akan membutuhkan waktu, yang kadang kala memakan waktu cukup lama. Sering kali karena kita terdesak oleh kebutuhan uang atau kas yang cukup besar, sementara di sisi lain uang/kas di tangan tidak mencukupi untuk berbagai keperluan seperti untuk membayar gaji karyawan, membayar pemasok barang, membayar utang bank, dan lain sebagainya. Sebagai jalan keluar untuk menutup keperluan pengeluaran yang besar tersebut maka langkah yang dapat di ambil adalah berutang. Namun berhutang akan menjadi maksimal pada satu titik (ada batasnya) dan tidak mungkin mendapatkan utang lagi. Sehingga langkah terakhir yang dapat di ambil adalah harus menjual sebagian aktiva yang kita miliki seperti modal, tanah, bangunan, dan lain-lain. Karena harus segara menjadi uang, maka harga jualnya menjadi rendah bahkan mungkin di bawah harga pasar. Malah dalam banyak kasus seiring terjadi kerugian karena harga jual lebih sedikit dibandingkan dengan harga beli.

Menurut Subramanyam (2011:91) yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti, tentang komponen-komponen likuiditas sebagai berikut:

> "Uang tunai atau kas (*cash*) merupakan saldo sisa dari arus kas masuk dikurangi arus kas keluar yang berasal dari periode-periode sebelumnya. Arus kas bersih atau disebut arus kas, mengacu pada arus kas masuk dikurangi arus kas keluar pada periode berjalan. Ukuran arus kas mengakui arus kas masuk saat kas diterima walaupun belum tentu telah dihasilkan, dan mengakui arus keluar saat kas dibayarkan walaupun beban belum tentu telah terjadi. Laporan arus kas melaporkan ukuran arus kas untuk tiga aktivitas utama dalam aktivitas usaha: operasi, investasi, dan pendanaan. Kas merupakan aset yang paling likuid serta menawarkan likuiditas bagi perusahaan. Kas merupakan awal sekaligus akhir siklus operasi perusahaan. Aktivitas operasi perusahaan melibatkan konversi kas menjadi berbagai aset (seperti persediaan) yang digunakan untuk menghasilkan piutang dari penjualan kredit. Siklus operasi menjadi lengkap saat kas kembali ke perusahaan melalui proses penagihan yang memungkinkan dimulainya siklus operasi baru. Analisis laporan keuangan mengakui bahwa akuntansi akrual, dimana perusahaan mengakui pendapatan saat dihasilkan dan beban saat terjadi, berbeda dengan akuntansi berbasis kas. Kas digunakan untuk membayar utang, mengganti peralatan, memperluas fasilitas, dan membayar dividen. Dengan demikian, analisis arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan berikut sumber operasi, investasi, dan pendanaan. Analisis ini membantu kita menilai likuiditas karena likuiditas merupakan kedekatan aset dan kewajiban pada kas.

Menurut Arfan (2009:203) tentang komponen-komponen likuiditas sebagai berikut:

> "Perlu di ingat, apabila kita memiliki perusahaan atau sebuah usaha yang menguntungkan, tidak secara otomatis hal tersebut dapat meningkatkan jumlah kas atau uang di tangan. Sebagai contoh yang ekstrem, kita menjual barang dengan sistem kredit maka tentunya kita tidak akan menerima uang untuk saat ini. Sehingga walaupun, katakanlah kita memiliki keuntungan 10 juta saat ini dari hasil penjualan kredit tersebut, namun hal tersebut belum-lah menjadi uang atau kas yang benar-benar ada di tangan kita. Jadi meningkatnya keuntungan belum tentu sejalan dengan meningkatnya jumlah uang di tangan kita. Singkatnya kita tidak bisa membayar sesuatu dengan keuntungan, namun hal tersebut hanya bisa di bayar dengan uang atau kas".

Dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen likuiditas terdiri dari kas dan setara kas.

2.1.2.3 Ukuran Rasio Likuiditas

Menurut Lukas (2008:415) mendefinisikan rasio likuiditas sebagai berikut:

"Rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo".

Menurut Kasmir (2012:129) mendefinisikan rasio likuiditas sebagai berikut:

"Rasio likuiditas merupakan analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya".

Berdasarkan pengertian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa rasio likuiditas adalah ukuran yang menunjukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang-utang lancarnya yang telah jatuh tempo.

Menurut Kasmir (2012:130) tentang rasio likuiditas sebagai berikut:

> "Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu".

Menurut Kasmir (2012:133) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya sebagai berikut:

"1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Rumus untuk mencari rasio lancar dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber: Kasmir (2012:135)

Aktiva lancar merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

Utang lancar merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima di muka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Artinya, nilai persediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Untuk mencari *quick ratio*, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai persediaan.

Rumus untuk mencari rasio cepat dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio cepat atau } \textit{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber: Kasmir (2012:137)

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. Dapat dikatakan rasio ini menunjukan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari rasio kas dapat di gunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber: Kasmir (2012:139)

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Sumber: Kasmir (2012:141)

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk mencari *Inventory to Net Working Capital* sebagai berikut:

$$\textit{Inventory to NWC} = \frac{\textit{Inventory}}{\textit{Current assets} - \textit{Current Liabilities}}$$

Sumber: Kasmir (2012:142)

Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar".

Penulis menggunakan rasio lancar (*current ratio*) karena Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Sehingga perusahaan yang memiliki total aktiva lancar yang tinggi dapat dijadikan jaminan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan menarik calon investor serta investor dalam membuat keputusan investasi atau kebijakan ekonomi sebuah perusahaan.

2.1.3 Laba

2.1.3.1 Pengertian Laba

Menurut Soemarso (2010:230) mendefinisikan laba sebagai berikut:

"Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Apabila beban lebih besar dari pendapatan, selisihnya disebut rugi. Laba atau rugi merupakan hasil perhitungan secara periodik (berkala). Laba atau rugi ini belum merupakan laba atau rugi yang sebenarnya. Laba atau rugi yang sebenarnya baru dapat diketahui apabila perusahaan telah menghentikan kegiatannya dan dilikuidasikan".

Menurut Themin (2012:11) mendefinisikan laba sebagai berikut:

"Laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi (misalnya, kenaikan aset atau penurunan kewajiban) yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham".

Berdasarkan pengertian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa laba adalah informasi dalam hal pencapaian laba yang stabil dan meningkat dari periode yang berbeda dan memiliki kekuatan respon kepada para investor dan dalam pasar uang sebagai alat untuk penanaman modal baru dan pengambilan keputusan.

2.1.3.2 Konsep Laba

Menurut Subramanyam (2012:111) yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti, terdapat dua konsep laba yaitu sebagai berikut:

"1. Laba ekonomi. Laba ekonomi biasanya merupakan arus kas ditambah dengan perubahan nilai wajar aktiva. Berdasarkan definisi ini, laba mencakup baik komponen yang sudah direalisasi (arus kas) maupun yang belum (laba atau rugi kepemilikan). Konsep laba ini mirip dengan pengukuran tingkat pengembalian suatu efek (surat berharga atau sekuritas) atau portofolio efek yaitu, tingkat pengembalian mencakup baik deviden maupun apresiasi modal. Laba ekonomi mengukur perubahan nilai pemegang saham. Karenanya, laba ekonomi berguna jika tujuan analisis adalah menentukan tingkat pengembalian pada pemegang saham yang tepat untuk periode berjalan (tanpa menggunakan harga pasar). Dengan kata lain, laba ekonomi merupakan indikator dasar kinerja perusahaan mengukur dampak keuangan seluruh kejadian pada suatu periode secara komprehensif. Namun, meskipun komprehensif, laba ekonomi mencakup baik komponen berulang maupun tak berulang, dan karenanya tidak terlalu bermanfaat untuk meramalkan potensi laba masa depan.
2. Laba Akuntansi. Laba akuntansi diukur berdasarkan konsep akuntansi akrual. Meskipun laba akuntansi mencakup baik aspek laba ekonomi maupun laba permanen, namun laba ini bukan merupakan pengukuran laba secara langsung seperti kedua laba lainnya. Pengakuan pendapatan dan pengaitan. Tujuan utama akuntansi akrual adalah pengukuran laba. Dua proses utama dalam pengukuran laba adalah pengakuan pendapatan dan pengaitan beban. Pengakuan pendapatan adalah titik awal pengukuran laba. Dua kondisi wajib untuk dapat diakui adalah bahwa pendapatan harus:
    a. Telah atau dapat direalisasi. Untuk dapat diakui, suatu perusahaan harus telah mendapatkan kas atau komitmen andal untuk mendapatkan kas, seperti piutang yang sah.

b. Telah dihasilkan. Perusahaan harus menyelesaikan seluruh kewajibannya kepada pembeli, yaitu proses perolehan laba harus selesai".

Menurut Subramanyam (2012:112) yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti, tentang konsep laba sebagai berikut:

> "Ketika pendapatan telah diakui, biaya yang berhubungan dikaitkan dengan pendapatan atau pengaitan beban untuk menghitung laba. Perhatikan bahwa beban diakui saat terjadinya kejadian ekonomi yang terkait, bukan saat keluarnya kas".
> Berikut perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Ekonomi adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Ekonomi

No.	Laba Akuntansi	Laba Ekonomi
1.	Secara konseptual, akuntansi akrual mengonversi arus kas menjadi suatu pengukuran yang secara prinsip mendekati konsep laba ekonomi.	Laba ekonomi mencakup tidak hanya arus kas kini tetapi juga perubahan nilai sekarang arus kas masa depan.
2.	Akuntansi akrual berusaha untuk memperoleh pengukuran laba yang mempertimbangkan baik arus kas kini maupun implikasi transaksi terhadap arus kas masa depan. Misalnya, akuntansi akrual mengakui arus kas masa depan yang berasal dari penjualan kredit dengan mengakui pendapatan saat terjadi penjualan dan sebelum kas diterima.	
3.	Laba akuntansi merupakan produk lingkup pelaporan keuangan yang melibatkan standar akuntansi, mekanisme pengaturan, dan insentif manajer.	

Sumber: Subramanyam (2012:112)

Menurut Subramanyam (2012:113) yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti, beberapa penyebab perbedaan laba akuntansi dengan laba ekonomi adalah:

> "1. Konsep laba alternatif. Pembuat standar akuntansi menghadapi dilema untuk menentukan konsep mana yang harus ditekankan. Meskipun masalah ini sebagian dapat diatasi dengan melaporkan pengukuran laba alternatif, dilema ini kadang kala menghasilkan pengukuran laba yang tidak konsisten. Beberapa standar, misalnya SFAS 87 tentang

pensiun, mengadopsi konsep laba permanen, sementara standar lain, misalnya SFAS 115 mengenai efek, mengadopsi konsep laba ekonomi.

2. Biaya historis. Pengukuran laba berdasarkan biaya historis memperlihatkan perbedaan antara laba akuntansi dan laba ekonomi. Penggunaan laba historis memengaruhi laba dalam dua cara: (1) biaya penjualan terkini tidak tercermin pada laporan laba rugi, yaitu jika digunakan metode persediaan FIFO; dan (2) keuntungan dan kerugian aktiva tetap belum direalisasi tidak diakui.
3. Basis transaksi. Laba akuntansi biasanya mencerminkan dampak transaksi. Dampak ekonomi yang tidak disertai transaksi wajar sering kali tidak dipertimbangkan. Misalnya, kontrak pembelian tidak diakui pada laporan keuangan sebelum transaksi terjadi.
4. Konservatisme. Konservatisme mengharuskan pengakuan langsung kejadian yang menurunkan laba. Meskipun belum ada transaksi yang mendasarinya, misalnya, penurunan nilai persediaan. Namun, pengakuan dampak kejadian yang meningkatkan laba ditunda hingga realisasi. Hal ini menimbulkan bias konservatif (penurunan laba) dalam laba akuntansi.
5. Manajemen laba. Manajemen laba menimbulkan distorsi pada laba akuntansi yang tidak mencerminkan realitas ekonomi. Namun, salah satu bentuk manajemen laba yaitu perataan laba (*income smoothing*) sering kali dapat memperbaiki kemampuan laba akuntansi untuk mencerminkan laba permanen".

2.1.3.3 Komponen-Komponen Laba

Menurut Subramanyam (2011:5) yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti, terdapat komponen-komponen yang mempengaruhi laba sebagai berikut:

"1. Pendapatan dan keuntungan
   Pendapatan (r*evenues*) merupakan arus kas masuk yang diperoleh atau arus kas masuk yang akan diperoleh yang berasal dari aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung. Pendapatan mencakup arus kas masuk seperti penjualan tunai dan arus kas masuk prospektif seperti penjualan kredit.
   Keuntungan (g*ains*) merupakan arus masuk yang diperoleh atau akan diperoleh yang berasal dari transaksi dan kejadian yang terkait dengan aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung.
2. Beban dan Kerugian
   Beban (*expenses*) merupakan arus keluar yang terjadi atau arus keluar yang akan terjadi, atau alokasi arus kas keluar masa lampau yang berasal dari aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung.
   Kerugian (*losses*) merupakan penurunan aktiva bersih perusahaan yang berasal dari aktivitas sampingan atau insidental perusahaan. Hal ini

berarti keuntungan dan kerugian merupakan sumber daya dan jasa yang dapat dikonsumsi, dihabiskan atau hilang dalam memperoleh atau memproduksi pendapatan dan keuntungan. Akuntansi beban dan kerugian sering kali melibatkan penilaian jumlah dan waktu alokasi atas periode pelaporan. Waktu merupakan saat beban atau kerugian terjadi, sering kali berdasarkan kaitannya dengan pendapatan yang dihasilkan.

Masalah penting lainnya adalah penangguhan biaya (atau alokasi sepanjang beberapa periode). Akuntan mengapitalisasi biaya yang manfaatnya dapat direalisasi sepanjang beberapa periode. Biaya ini dialokasikan secara sistematis di masa depan. Sebaliknya, banyak pengakuan biaya yang bersamaan dengan saat terjadinya biaya tersebut. (Arus kas keluar untuk biaya atau kerugian tidak selalu harus terjadi bersamaan saat pengakuan biaya dan kerugian tersebut)".

Sedangkan menurut Arfan (2009:71) terdapat komponen-komponen yang mempengaruhi laba sebagai berikut:

"1. Pendapatan. Pendapatan merupakan kenaikan dalam modal dihasilkan dari penyerahan atas barang-barang atau penyewaan dari jasa dengan bisnis. Dalam jumlah, pendapatan adalah sebanding terhadap kas dan piutang yang di peroleh dalam kompensasi untuk barang-barang yang diserahkan atau jasa yang di sewa.
2. Biaya-Biaya. Biaya-biaya merupakan penurunan dalam modal yang disebabkan oleh operasi produksi pendapatan bisnis. Dalam jumlah, biaya adalah setara terhadap nilai dan barang-barang dan jasa yang digunakan atau yang di konsumsi dalam memperoleh pendapatan".

Dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen laba terdiri dari pendapatan dan beban.

2.1.3.4 Ukuran Laba

Menurut Subramanyam (2011:5) yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti, pendapatan (dan keuntungan) dan beban (dan kerugian) merupakan komponen laba yang dapat ukur atau dirumuskan sebagai berikut.

Laba = Pendapatan - Beban

Sumber: Subramanyam (2011:6)

2.2 Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba yang diharapakan sesuai yang direncanakan, agar tujuan dan operasiaonal perusahaan berjalan dengan optimal. Dan untuk mengoptimalkan kegiatan perusahaan diperlukan dana dari para investor. Karena semakin banyak investor yang menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut maka kemungkinan besar perusahaan dapat mengolah sumber dana tersebut dengan baik dan laba yang diperolehpun semakin optimal.

Investor dalam melakukan penanaman saham di sebuah perusahaan di perlukan pengambilan keputusan tentang perusahaan mana yang memiliki laba yang optimal sehingga tingkat pengembalian *return* yang di harapkanpun tinggi pula. Perolehan laba yang optimal oleh perusahaan harus mencerminkan kinerja perusahaan yang baik pula sehingga laba yang dilaporkan sesuai dengan kenyataan dan tidak menyesatkan bagi para investor.

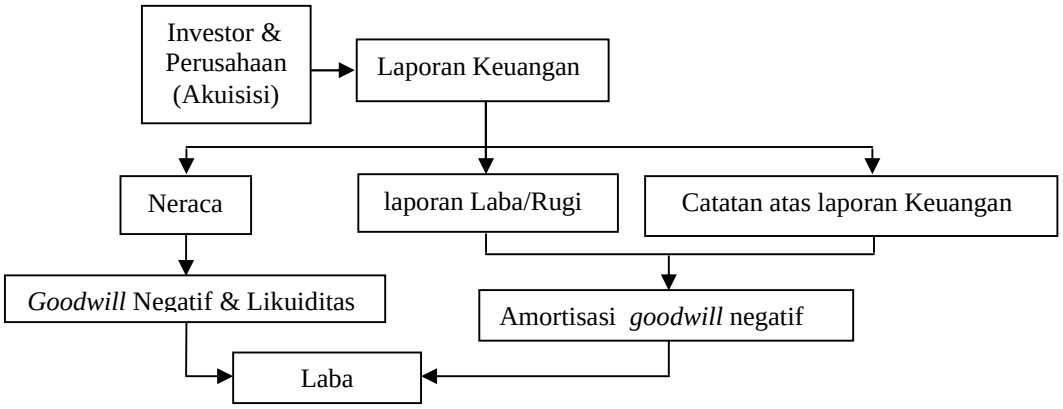
Laba dapat dianalisis melalui laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba/rugi dan catatan atas laporan keuangan. Hal ini dapat mempermudah investor untuk mengetahui perusahaan mana yang memiliki laba yang optimal. Laba yang tinggi di hasilkan dari pencapaian laba yang optimal. Laba sebuah perusahaan sangatlah penting karena laba dapat memberikan respon pasar yang kuat dalam menanggapi informasi laba yang tersedia sehingga menarik para investor untuk menanamkan sahamnya. Tentunya demi tercapainya laba yang optimal terdapat beberapa faktor dalam mempengaruhi laba.

Amortisasi *goodwill* negatif dan likuiditas adalah faktor-faktor dalam menentukan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang diharapkan atau

optimal. *Goodwill* yang diperoleh oleh perusahaan yang telah melakukan akuisisi berada pada neraca dan catatan atas laporan keuangan dan harus diamortisasi setiap tahunnya dalam jangka waktu 5-20 tahun. Amortisasi *goodwill* merupakan beban pada laporan laba/rugi yang mempengaruhi penentuan laba sebuah perusahaan, dimana beban amortisasi *goodwill* tinggi akan mengurangi pendapatan sehingga perolehan labapun rendah. Namun jika perusahaan memperoleh *goodwill* negatif yaitu nilai pasar wajar aktiva yang diperoleh lebih tinggi daripada harga beli aktiva bersangkutan, maka amortisasi *goodwill* negatif kependapatan akan mempengaruhi laba.

Likuiditas sebuah perusahaan akan menentukan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo tentunya dengan melalukan analisis *current ratio* pada neraca. Likuiditas sebuah perusahaan yang tinggi mencerminkan bahwa laba yang diperolehpun tinggi dan mampu membayar kewajibannya.

Dengan adanya keterkaitan amortisasi *goodwill* ne*gatif* dan likuiditas yang berpengaruh terhadap laba serta dengan adanya informasi laba yang berkualitas dalam jangka panjang akan memberikan keuntungan bagi perusahaan yang telah melakukan akuisisi dan investor. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menuangkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.2.1 Keterkaitan Antara Amortisasi *Goodwill* Negatif Dengan Laba

Menurut Kieso (2002:128) yang dialih bahasakan oleh Gina Gania, menyatakan bahwa amortisasi *goodwill* negatif berpengaruh terhadap laba, yaitu sebagai berikut:

> "Perusahaan yang memiliki *goodwill* negatif berada pada posisi yang menarik karena amortisasi *goodwill* negatif ini ke pendapatan akan meningkatkan laba".

Menurut Ross Jennings (2000) menyatakan bahwa amortisasi *goodwill* berpengaruh terhadap laba, yaitu sebagai berikut:

> "*Our results suggest that goodwill amortization as reported under current accounting rules detracts from the usefulness of earnings"*.

Menurut Anggara A. Anindhita (2006) menyatakan bahwa amortisasi *goodwill* berpengaruh terhadap laba, yaitu sebagai berikut:

> "Hasil penelitian membuktikan bahwa kandungan informasi yang terdapat dalam laba setelah amortisasi sebelum pos luar biasa tidak jauh berbeda dengan kandungan informasi yang terdapat dalam laba sebelum amortisasi dan pos luar biasa".

2.2.2 Keterkaitan Antara Likuiditas Dengan Laba

Menurut Subramanyam (2011:241) yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti, menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap laba, yaitu sebagai berikut:

> "Kurangnya Likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan".

Menurut Wachowicz (2012:163) yang dialih bahasakan oleh Quratul' ain Mubarakah, menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap laba, yaitu sebagai berikut:

> "Semakin besar likuiditas perusahaan, semakin kuat keseluruhan kondisi keuangan, dan semakin besar laba perusahaan".

Menurut Arfan (2009:101) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap laba, yaitu sebagai berikut:

> "Rasio likuiditas lancar atau kadangkala biasa disebut rasio likuiditas, mengindikasikan kemampuan dari suatu operasi untuk berjumpa dalam obligasi jangka pendek bagi pembayaran kembali hutang tanpa kesulitan. Laba rugi operasi sebuah bisnis dapat menunjukan operasi laba (sebelum pajak) atas laba besih (setelah pajak) tanpa operasi bisnis mempunyai kemampuan untuk membayar kewajiban lancar, membiarkan sendiri kewajiban jangka panjangnya".

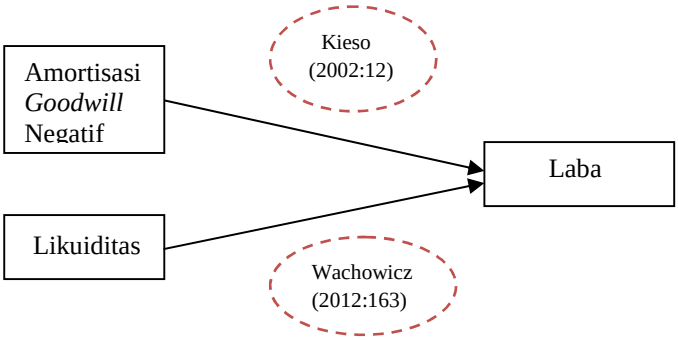
Menurut Siagian (2007) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap laba, yaitu sebagai berikut:

> "Semakin tinggi likuiditas artinya laba yang dihasilkan suatu perusahaan berkualitas".

Menurut Age Estri Budiarti dan Yudilla Virda (2009) menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap laba, yaitu sebagai berikut:

"Rasio likuiditas mempunyai pengaruh terhadap laba".

Berlandaskan pada teori-teori dan pendapat para ahli, maka dibuat paradigma yang disajikan dalam gambar 2.2 sebagai berikut:



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011:159) mendefinisikan hipotesis adalah sebagai berikut:

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

H_1 : Amortisasi *goodwill* negatif berpengaruh terhadap laba.

H_2 : Likuiditas berpengaruh terhadap laba.

H_3 : Amortisasi *goodwill* negatif dan likuiditas berpengaruh terhadap laba.